

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di zaman sekarang ini, Usia remaja berhadapan dengan persoalan hidup yang cukup memprihatinkan, terlebih kepada rentannya perilaku kenakalan remaja dan pergaulan bebas yang semakin merajalela. Menurut data dari Badan Pusat Statistik ditahun 2016 pada tahun 2013 terdapat 6325 kasus dalam kenakalan remaja. Kemudian setahun setelahnya pada tahun 2014 menyentuh angka 7007 kasus, satu tahun setelahnya mencapai 7762 kasus dan pada tahun 2016 terjadi 8597 kasus kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia. Artinya memang selalu terjadi peningkatan setiap tahunnya, pada tahun 2013-2016 saja terjadi peningkatan yang cukup besar sebesar 10,7 persen (Choirunissa & Annastasia, 2018). Tercatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten Cirebon pada tahun 2020 jumlah remaja 356.916 jiwa (Statistik, 2021).

Orang tua menjadi salah satu pusat perhatian untuk bagaimana mendidik dan menjaga anak-anaknya menjadi manusia yang berguna untuk masa depan, baik untuk keluarganya, kerabatnya dan masyarakat luas. Untuk menuju manusia yang berguna dibutuhkan ilmu dan penerapan yang disesuaikan dengan lingkungannya. Pendidikan menjadi modal dasar penentu kualitas hidup dalam berbagai aspek kehidupan karena Pendidikan menjadi kunci penting untuk kekuatan dan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk pribadi menjadi lebih baik, mencerdaskan, mengembangkan potensi, menggali keterampilan dan memperdalam ilmu-ilmu agama untuk menunjang kebahagiaan hidup di dunia yang sekarang ditempati dan akhirat sebagai tempat yang abadi (Hidayat & Abdullah, 2019).

Berbagai permasalahan pada usia remaja menjadi sebuah tantangan bagi para pendidik untuk menerapkan pengajaran yang disesuaikan dengan kondisi yang terjadi dilingkungan sekolah agar kegiatan belajar dan mengajar yang optimal dan siap mencetak manusia yang kompeten dan professional dalam bidangnya masing-

masing. Setiap individu mempunyai peranan berbeda yang dipengaruhi oleh lingkungan dimana individu itu tinggal, bagaimana dan bersama siapa individu itu bersosial (Aqib, 2011). Dalam pembentukan karakteristik individu tidak lepas dari bagaimana individu itu peroleh salah satunya yaitu Pendidikan.

Remaja merupakan jembatan dari usia anak-anak menuju usia dewasa. Pada masa remaja inilah, mereka sudah tumbuh sikap emosional yang akan menggiringnya kepada suatu situasi tertentu, seperti sedih, bahagia, marah dan suasana hati lainnya. Untuk menghindari terjadinya masalah pada kondisi emosional para remaja ditumbuhkan rasa pengertian dan tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri.

Penyedia lembaga pendidikan yang berorientasi pada ilmu-ilmu agama Islam yaitu disebut dengan Pondok Pesantren. Pelajaran agama diajarkan oleh seorang Ustadz atau Kyai di Pesantren, yaitu lembaga pendidikan Islam yang tempat santrinya tinggal dalam satu ruangan dan dipersiapkan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berakhlak mulia dan berkarakter. Kemudian, Pesantren berkembang menjadi lembaga sosial yang mampu mengubah pola kehidupan di lingkungan masyarakat. Pesantren adalah sarana yang membantu orang-orang belajar tentang ajaran agama Islam (Asrohah, 2004).

Pendidikan di Pesantren memiliki khas tersendiri, berbeda dengan pendidikan yang diajarkan pada sekolah. Pesantren memiliki khas Nusantara yang sangat kental, baik yang sifatnya masih pesantren tradisional (salaf) yang mengkaji berbagai kitab-kitab kuno atau kitab-kitab kuning dan Pesantren Modern yang menyediakan Pendidikan dalam metode dan pengelolaannya pada sekolah formal dan memperluas kemampuan berbahasa asing (Khosin, 2006).

Pendidikan di dalam Pesantren memiliki kegiatan-kegiatan yang meliputi dakwah, pengembangan masyarakat, Pendidikan agama dan Pendidikan-pendidikan lainnya yang mengarah pada kehidupan bermasyarakat. Pendidikan Pesantren memiliki tujuan untuk mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa, memiliki akhlak yang baik, mempunyai peranan dalam bersosialisasi dengan

lingkungan, teguh dalam pendirian, hingga menjadi contoh bagi masyarakat sekitarnya. Sebagai lembaga pendidikan yang berwawasan keIslaman, Pendidikan dalam Pesantren telah berhasil membina kehidupan serta turut menumbuhkan rasa cinta tanah air dan jati diri masyarakat Indonesia..

Berbagai tantangan dan rintangan pondok Pesantren dalam menghadapi era globalisasi saat ini semakin besar akibat dari perkembangan zaman, kemajuan teknologi dan ilmu. Di kota-kota maupun desa-desa terpencil, setiap Pesantren menghadapi kesulitan yang berbeda. Hal tersebut tidak lepas dari perubahan zaman yang tidak dapat dicegah oleh lingkungan, sehingga Pesantren dituntut untuk menyeimbangi antara Pendidikan dan zaman. Tentunya pondok Pesantren yang didalamnya terdapat pengasuh, pengurus dan pengelola untuk mencari alternatif untuk menumbuhkan semangat belajar para santri yang disesuaikan dengan kondisi saat ini guna mencetak manusia yang berakhlak baik dan berkompeten.

Pesantren menurut Abrurrahman Wahid atau akrab disebut Gus Dur ini menyebutkan bahwa Pesantren merupakan kompleks dengan lokasi yang biasanya terisolasi dari dunia luar. Ada beberapa bangunan di kompleks ini diantaranya rumah pengasuh, mushola atau masjid, dan asrama untuk tempat tinggal santri (Wahid, 2001). Pesantren memiliki peranan penting untuk mewujudkan karakteristik santri. Karakter tersebut yaitu karakter lingkungan sosial yang mengarah pada perilaku saling menghormati dan menghargai, gotong royong antar sesama, berteman dengan baik, saling menolong dan dapat berintropeksi diri.

Manusia merupakan makhluk yang berakal yang selalu memikirkan kehidupan dan lingkungannya. Kegiatan sehari-hari yang dilakukannya semata karena menunjukkan bahwa manusia merupakan manusia yang dapat berpikir (Rukasa, 2013). Kemudian manusia didorong untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya yang tentu perbuatannya tersebut terdapat resiko baik atau buruknya. Perbuatan baik maka hasilnya akan berbuah baik juga, sedangkan apabila melakukan perbuatan buruk maka hasilnya pun akan buruk. Perbuatan buruk biasanya dilakukan karena ada dorongan jahat pada diri seseorang yang tidak

dibarengi dengan akal sehat. Maka perbuatan buruk tersebut dapat menguasai akal pikiran dan tidak dipikirkan kembali akan perbuatannya.

Beberapa faktor yang mempengaruhi manusia itu dapat berubah diantaranya faktor internal yang meliputi dinamika penduduk, tantangan dalam lingkungan masyarakat, revolusi dan adanya penemuan baru. Kemudian faktor eksternal meliputi lingkungan fisik, terjadinya perpecahan dan adanya pengaruh asing di masyarakat. Dan terakhir terdapat faktor penghambat yaitu perkembangan ilmu pengetahuan, adat atau kebiasaan, sikap tradisional masyarakat yang tidak dibarengi dengan kemajuan teknologi hingga hambatan dalam ideologis.

Perilaku prososial timbul dari adanya rasa empati dan kemampuan meredam emosi diri (Lee D. Cooper, 2013). Setiap individu memiliki rasa empati yang berbeda dengan mengendalikan respon empatik pada orang lain yang membutuhkan orang lain sebagai makhluk sosial. Seseorang yang telah memiliki rasa empati dengan sendirinya termotivasi untuk mengulurkan tangannya untuk menolong orang lain disekitarnya.

Perilaku prososial ini dianggap memiliki dampak yang positif sehingga sikap ini dapat diterima dengan mudah oleh berbagai kalangan golongan usia, bahkan usia anak-anak pun dapat mengimplementasikannya di lingkungan sekitar (Scott D. Gest, 2002). Terlebih kepada para santri yang dalam pembelajarannya selalu dituntut untuk memiliki rasa empati, kebersamaan dan tolong menolong yang kuat. Perbedaan satu situasi dengan situasi lainnya dari satu waktu ke waktu lainnya adalah kehidupan manusia yang telah berubah. Selain itu, perwujudan dari proses mengembangkan kehidupan masyarakat agar tetap lestari dalam berbagai situasi dan kondisi itulah yang dimaksud dengan manusia berkelanjutan.

Istighosah merupakan kegiatan yang diisi dengan serangkaian doa-doa dan dzikir dilakukan secara bersama-sama dengan tujuan mengharapkan ridho, dan meminta pertolongan kepada Allah SWT. dalam keadaan apapun. Selain terdapat doa dan dzikir, dalam *Istighosah* juga berisi istighfar, sholawat, takbir, tahmid, tasbih, tahlil, asmaul husna dan lainnya. Selain itu, *Istighosah* adalah cara

mensucikan spiritualitas diri seseorang untuk selalu meningkatkan ibadah, keimanan, dan ketakwaan siswa di setiap kelompok, keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Mufid, 1985).

Perilaku prososial menjadi pekerjaan rumah yang harus ditingkatkan oleh para ustadz atau pengajar untuk meningkatkan kepedulian santri terhadap lingkungan sekitarnya. Pondok Pesantren Ummu Aiman mempunyai beberapa kegiatan untuk menunjang para santrinya agar dapat mengambil pelajaran dan pengalaman dari setiap yang diajarkan oleh gurunya. Kegiatan yang dilakukan seperti sorogan Al-Qur'an, sorogan kitab, mengartikan kitab kuning, hafalan nadzom, khitobah (tampilan) dan termasuk salah satu kegiatan yang ada di Pesantren tersebut yaitu *Istighosah*.

Dari hasil wawancara terhadap 5 narasumber dan observasi yang telah dilakukan penulis menduga adanya pengaruh dalam kegiatan istighosah terhadap perilaku prososial pada santri pondok pesantren Ummu Aiman Buntet Pesantren, Cirebon. Adapun kegiatan istighosah tersebut dilaksanakan pada hari kamis malam jum'at setelah melaksanakan sholat maghrib berjamaah dan para santri berkumpul di aula Pesantren untuk mengikuti kegiatan istighosah sampai selesai dan melakukan sholat isya berjamaah sebelum Kembali berkumpul di masjid untuk mengikuti pembacaan al-barjanzi. Berdasarkan fenomena yang terjadi dilingkungan Pesantren tersebut, penulis berpendapat bahwa *Istighosah* mempunyai peranan dalam perilaku prososial santri di lingkungan Pondok Pesantren. Penulis tertarik mengambil judul ini karena ada kaitannya dengan salah satu implementasi tasawuf umumnya bagi semua kalangan dan khususnya bagi santri Pondok Pesantren Ummu Aiman Buntet, Cirebon.

Berdasarkan latar belakang yang disebutkan pada judul, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai topik tersebut yaitu **“Pengaruh *Istighosah* Terhadap Perilaku Prososial Santri”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berikut ini adalah bagaimana peneliti merumuskan masalah yang berdasarkan pada latar belakang diatas yaitu:

1. Bagaimana proses *Istighosah* di pondok Pesantren Ummu Aiman Buntet ?
2. Apakah *Istighosah* memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial santri di Pondok Pesantren Ummu Aiman Buntet ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui proses *Istighosah* di Pondok Pesantren Ummu Aiman Buntet.
2. Mengetahui apakah ada pengaruh dari *istghosah* terhadap perilaku prososial di Pondok Pesantren Ummu Aiman Buntet.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi berbagai bidang kehidupan sesuai dengan tujuan penelitian di atas. Berikut manfaat dari penelitian ini:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan wawasan dan ilmu pengetahuan yang logis kepada lembaga atau asosiasi lain dalam menciptakan penelitian yang berkaitan dengan sudut pandang sosial.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bentuk penerapan ilmu yang peneliti peroleh selama proses pembelajaran di Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, serta dapat secara langsung memberikan pengetahuan dan pengalaman baru mengenai penulisan tugas akhir dan sikap sosial terhadap masyarakat.

b. Bagi Peneliti Lain

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumber atau rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berorientasi kepada sikap sosial dan dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya.

c. Bagi Pondok Pesantren

Dalam hal ini, tim pengurus dan pengasuh pondok Pesantren dapat mengambil sisi positif yang dapat diterapkan pada kurikulum yang berlaku terhadap pembelajaran santri jika diperlukan.

1.5 Kerangka Berpikir

Pada saat keadaan sulit, *Istighosah* berarti meminta bantuan. Dalam kamus *Munjid fil lughoh wal a'lam*, kata "*Istighosah*" berarti "mengharap pertolongan dan kemenangan". *Istighosah* berarti mencari bantuan dalam keadaan sulit. *Istighosah* adalah meminta pertolongan kepada Allah SWT. untuk mencapai kejadian supernatural atau sesuatu yang pada dasarnya dianggap sulit untuk dicapai (Ma'luf, 1998).

Barmawie Umari menegaskan bahwa *Istighosah* adalah permohonan sufi yang dilafalkan dengan lisan untuk menghubungkan dan mempertemukan diri secara nyata dengan Tuhan. Isinya adalah keinginan dan permintaan bantuan dari tokoh-tokoh terkemuka dalam amal salehnya (Umari B. , 1993). Meskipun konteks *Istighosah* dan doa relatif sama, namun kata *Istighosah* memiliki makna yang lebih dari sekadar doa karena permintaan yang tidak biasa. Oleh karena itu, dengan harapan Allah SWT mengabulkan permohonan tersebut, *Istighosah* pada umumnya dilakukan secara bersama-sama dan sebagian besar berisi wirid-wirid tertentu, khususnya istighfar.

Berdasarkan pada bentuk dan karakteristiknya, *Istighosah* adalah amalan mendekatkan diri kepada Tuhan untuk melakukan dzikir panjang dan memohon pertolongan Tuhan. Dzikir dan *Istighosah* sangat berkaitan. Dan tidak ada cara untuk memisahkan keduanya. *Istighosah* dan dzikir memiliki perbedaan dan persamaan. Tapi sulit membedakannya. Sebagian orang percaya bahwa *Istighosah* dan dzikir adalah hal yang sama, namun tujuan amalannya berbeda. Hal ini

menunjukkan bahwa secara praktik tidak ada perbedaan antara dzikir dan *Istighosah*. Namun ada perbedaan: *Istighosah* adalah akhir dari amalan dan membutuhkan pendampingan khusus. Dzikir hanya melayani *taqarrub* Allah, tetapi tidak ada tujuan khusus.

Meskipun makna *istighosah* dan *isti'anah* secara arti hampir sama, namun para peneliti memisahkan keduanya. Karena *isti'anah* juga mengikuti bentuk *Istif'al* yang berasal dari kata *al-'aun* yang artinya *thalab al-'aun* atau meminta pertolongan. (Santoso, 2008). *Istighosah* adalah:

طَلَبُ الْعَوْثِ عِنْدَ الشَّدَّةِ وَالصِّبْقِ

Artinya: Meminta pertolongan ketika dalam keadaan sukar dan sulit.

Pengertian *isti'anah* yaitu :

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ

Artinya: Mintalah pertolongan dengan sabar dan sholat (Q.S. Al-Baqarah: 45).

Fakta bahwa ber*Istighosah* merupakan salah satu bentuk cinta kepada Allah SWT semakin didukung oleh yayasan ini. dan bukan hanya sekedar taklid, sebagaimana yang dimaksud oleh Nabi Muhammad SAW. telah melakukan *Istighosah* dengan umat Islam. Selain itu untuk membuktikan sekali lagi bahwa tujuan *Istighosah* adalah untuk mengharap pertolongan dari Allah SWT.

Tujuan *Istighosah* adalah untuk membantu hambanya agar lebih dekat dengan Tuhan dan bersandar kepada-Nya semata. Dzikir atau mengingat Allah, membuat seseorang selalu merasa dekat dengan-Nya dan bahwa Allah bersama mereka. Kebersamaan dan kedekatan, kasih sayang, bantuan, dan taufiq (Shiddieqy, 1999). Mengejar kepuasan, ketulusan, dan kesadaran adalah semua aspek tujuan *Istighosah*. Berikut ini diketahui tentang tujuan *Istighosah*:

1. Sebagai sarana mendekatkan Allah SWT kepada kita. sebagai hamba yang dapat memiliki iman.
2. Mengontrol emosi agar dapat mengendalikan hawa nafsu.
3. Sebagai sarana meningkatkan perilaku soaial (Mufid, 1985).

Selanjutnya berkenaan dengan perilaku sosial, Sesuai dengan definisi Sarlito Wirawan Sarwono, “cara berperilaku sosial adalah suatu sikap yang ada dalam suatu perkumpulan yang terfokus pada suatu hal yang menjadi perhatian individu tersebut” (Sarwono, 1982). Jadi perilaku sosial merupakan respon terhadap lingkungan sosialnya dan merupakan hasil hubungan antara dirinya dengan lingkungannya. Dalam hal ini, perilaku sosial termasuk membantu orang lain dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Manusia adalah makhluk sosial yang berkewajiban mengusahakan hubungan antar pribadi yang harmonis (*hablum minannas*). diwujudkan dalam suasana hormat, dan saling memberi kenyamanan. Menurut Hurlock Perilaku sosial menunjukkan kompetensi sosial. Selain itu, perilaku umum individu dalam masyarakat disebut sebagai "perilaku sosial", dan pada dasarnya merupakan tanggapan terhadap apa yang diterima atau ditolak oleh kelompok sebayanya (Hurlock, 1996).

Terdapat beberapa hal yang mempengaruhi cara seseorang berperilaku, dan salah satunya adalah pembelajaran. Adanya motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik serta kebutuhan merupakan faktor tambahan yang mempengaruhi. Dengan cara ini, cara berperilaku seseorang termasuk perilaku sosialnya akan terpengaruh baik secara langsung maupun tidak langsung selama pengalaman pendidikan Aqidah.

Perilaku prososial merupakan perilaku menolong orang lain walaupun tidak memberikan keuntungan bagi orang yang menolongnya, bahkan dapat membahayakan dirinya. Selain itu, perilaku prososial juga menunjukkan sikap tidak mementingkan diri sendiri sehingga dapat memberikan bantuan kepada orang lain yang didorong oleh tanggung jawab pribadi.

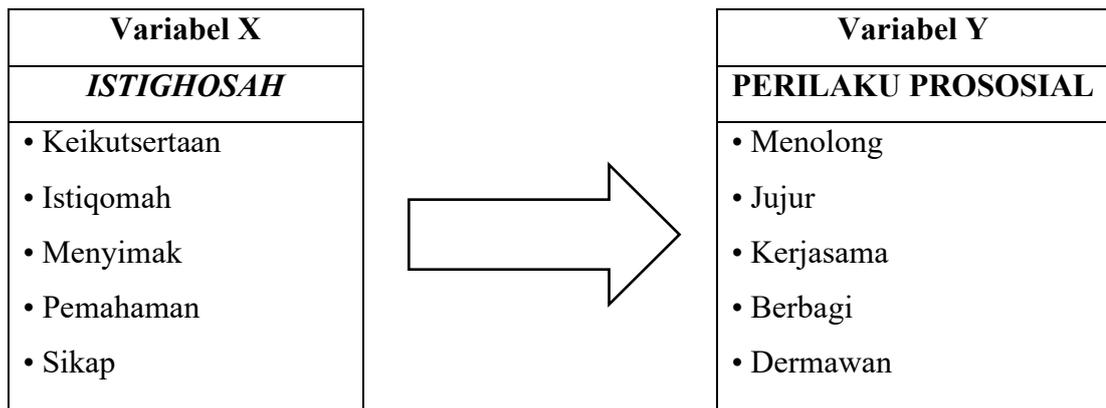
Menurut (Brigham, 1991), perilaku prososial terdapat macam-macam bentuknya, antara lain altruisme yaitu kesediaan untuk menolong secara sukarela membantu orang lain, kemurahan hati yaitu kesediaan untuk memberi kepada orang lain, dan persahabatan yang mampu menjalin hubungan baik. bertekad untuk

senantiasa bersedia bekerja sama demi mencapai suatu tujuan, membantu dan menolong orang lain yang sedang menghadapi tantangan, membutuhkan pertolongan yang akan menyelamatkan orang lain yang membutuhkan bantuan, penebusan dosa yang akan merugikan orang lain, dan berbagi yang akan menumbuhkan rasa kasih sayang kepada orang lain dalam suatu lingkungan.

Perilaku prososial dapat dibentuk atas adanya rasa empati, welas asih terhadap sesama dan hubungan emosional yang baik. Setiap individu menunjukkan perasaan kasih sayang yang bergantian dengan hadirnya pedoman mendalam yang mengontrol reaksi empatik terhadap orang lain yang membutuhkan pertolongan.

Sementara itu, perilaku prososial pada masyarakat dipengaruhi oleh variabel pribadi, khususnya faktor memahami perasaan orang lain dan situasional, khususnya bantuan dari teman sebaya. Selain itu, empati dapat dipahami sebagai kepedulian dan simpati terhadap orang lain, terutama ketika mereka berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan kepedihannya. Menurut (Eisenberg, Eggum, & Giunta, *Empathy-related Responding: Associations with Prosocial Behavior, Aggression, and Intergroup Relations*, 2010) menunjukkan hubungan antara empati dan perilaku prososial dengan menyatakan dalam temuan penelitiannya mengungkapkan bahwa empati menyumbang 42% dari perilaku prososial.

Setelah peneliti mengamati beberapa uraian kerangka berfikir di atas, maka kesimpulan secara garis besar bahwa indikator kegiatan *Istighosah* yaitu variabel X dan perilaku prososial adalah variabel Y. *Istighosah* menjadi salah satu langkah dalam membentuk dan meningkatkan perilaku prososial.



1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian Terdahulu atau tinjauan pustaka yaitu sebagai acuan penulis dalam penulisan penelitian yang memiliki keterkaitan dengan tema skripsi yang akan diteliti. Selanjutnya, penulis mengkaji beberapa karya ilmiah yang ada kaitannya dengan judul skripsi yang penulis susun, yaitu :

Skripsi “*Pengaruh Kegiatan Istighosah terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN1 Pacet Mojokerto*” disusun pada tahun 2018 oleh Maskur Ade Saputra, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. dalam penelitiannya menerangkan bahwa kegiatan yang dilakukan yaitu *Istighosah* sangat efektif dan berpengaruh positif pada kemampuan untuk mencerdaskan spiritual di SMAN 1 Pacet, Mojokerto. Penelitian yang dilakukan ini sangat relevan dengan judul penelitian yang peneliti ambil, yaitu tentang *Istighosah*. Namun penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMA dan peneliti melaksanakan penelitian pada santri di Pondok Pesantren.

Skripsi “*efektivitas kegiatan Istighosah dalam membentuk kecerdasan spiritual santri pondok Pesantren salafiyah darul Ikhwan tanjung raya*” yang diteliti oleh Dedek Romansyah pada tahun 2021 yang merupakan mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung mengatakan dalam penelitiannya bahwa kecerdasan spiritual siswa dapat ditingkatkan dengan adanya kegiatan *Istighosah*. Penelitian ini dirasa relevan dengan penelitian yang peneliti

sedang kaji karena berkaitan dengan membahas tentang *Istighosah* dan sampelnya diambil dari santri di pondok Pesantren akan tetapi dilokasi yang berbeda.

Skripsi “*Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Prosocial Anak di Yayasan Sahabat Bumi Bintaro Tangerang Selatan*” yang disusun oleh Muhammad Nurkholik pada program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2021. Dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup berpengaruh antara variabel bimbingan agama Islam terhadap perilaku prososial dengan tingkat signifikansi $0,002 < 0,05$. Sehingga sesuai dengan premis dinamika pada uji F maka dapat disimpulkan bahwa spekulasi tersebut dapat diterima, dan hal tersebut berarti terdapat pengaruh bimbingan Islam terhadap perilaku prososial anak di Yayasan Sahabat Bumi Bintaro Tangerang Selatan. Selain itu, berdasarkan uji coba koefisien jaminan, bimbingan Islam memberikan pengaruh sebesar 18,5% terhadap perilaku prososial pada anak di Yayasan Sahabat Bumi Bintaro, Tangerang Selatan. Variabel lain di luar model memberikan pengaruh terhadap sisanya sebesar 81,5%. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurkholik ini terdapat keterkaitan dengan penelitian yang akan peneliti ambil yaitu tentang perilaku prososial. Namun dalam penelitian tersebut menggunakan bimbingan Islam sebagai metode dalam memecahkan masalahnya sedangkan peneliti yang akan diteliti dengan menggunakan metode *Istighosah*. Kemudian, penelitian tersebut dilakukan pada anak di Yayasan Sahabat Bumi Bintaro, Tangerang Selatan sedangkan dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dari santri di Pondok Pesantren Ummu Aiman, Cirebon.

Artikel jurnal yang diteliti oleh Faliqul Isbah merupakan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Pekalongan pada tahun 2021 berjudul “*Peningkatan Spiritualitas dalam Menghadapi Problematika Hidup Melalui Istighosah*” pada hasil penelitiannya menyebutkan bahwa *Istighosah* selain sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT juga dapat memberikan manfaat bagi umat secara keseluruhan, dimana *Istighosah* dilakukan atas dasar kesamaan perasaan antara satu sama lain tentang permasalahan kehidupan dan tidak adanya hal-hal lain

bagi kita semua. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan peneliti dalam penulisan ini akan menggunakan metode kuantitatif. Pada artikel jurnal ini mengarah pada peningkatan spiritualitas sedangkan peneliti akan berfokus pada perilaku prososial santri.

Pada artikel Jurnal “*Hubungan antara Perilaku Prososial dengan Psychological Well-Being pada Remaja*” yang diteliti oleh Elisa Megawati dan Yohanes Kartika Herdiyanto merupakan mahasiswa Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana. Pada isinya perilaku prososial pada remaja di Kota Denpasar didominasi oleh remaja yang memiliki perilaku prososial tinggi. Perilaku prososial yang tinggi menunjukkan bahwa remaja sedang menghadapi perbaikan etika dalam rentang kehidupannya sebagai pribadi. Kesejahteraan mental yang tinggi menunjukkan bahwa generasi muda mempunyai pilihan untuk menyelesaikan tanggung jawab formatif sebagai remaja hingga masa pubertas dapat mengatasi permasalahan yang dibutuhkan keremajaan. Selain itu, remaja juga menunjukkan bahwa generasi muda mulai memupuk cita-cita bekerja mandiri. Penelitian yang akan dilakukan peneliti ini sama-sama membahas tentang perilaku prososial pada usia remaja. Hanya saja pada artikel jurnal itu disebutkan remaja secara umum dan peneliti melakukan penelitiannya pada remaja yang berada di lingkungan pondok pesantren.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini, peneliti merencanakan pembahasan-pembahasan yang terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

Bab ke-I : terdapat pendahuluan, yang membahas latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hipotesis, hasil penelitian terdahulu dan sistematika penulisan yang akan peneliti lakukan.

Bab ke-II : bagian membahas atas teori-teori dalam judul penelitian dan penulisan skripsi. Berisi pembahasan yang diantaranya yaitu pengertian *Istighosah*, tujuan *Istighosah*, manfaat *Istighosah*, Langkah-langkah *Istighosah*, bacaan-bacaan

Istighosah, pengertian perilaku prososial, dampak perilaku prososial dan pengaruhnya *Istighosah* dalam meningkatkan perilaku prososial santri.

Bab ke-III : Pada bab ketiga, terdapat metode penulisan dalam Menyusun penelitian yang menjelaskan jenis yang digunakan dalam penelitian, memuat objek lokasi penelitian, jenis dan sumber data, proses dalam penelitian, teknik pengumpulan data, Teknik analisis data, Uji coba validitas realibilitas.

Bab ke-IV : Bab ini penulis memaparkan laporan hasil dari penelitian yang berupa analisis dari setiap proses pelaksanaan lapangan berupa kegiatan *Istighosah* di Pondok Pesantren Ummu Aiman Pondok Buntet Pesantren Cirebon yang kemudian pada akhir bab ini dijelaskan laporan hasil akhir dari penelitian yang diteliti.

Bab ke-V : Terakhir, pada bab terakhir terdapat penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian

